

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran memiliki akar kata “belajar”. Belajar yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat mendasar dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya. Puspito mengatakan pembelajaran atau instruksional adalah konsepsi dari kegiatan belajar dan mengajar.¹ Sehingga, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi edukatif antara peserta didik, guru, dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang disebut sistem pembelajaran. Komponen sistem pembelajaran yang dimaksud yaitu tujuan pendidikan dan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, peserta didik, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti di dalam interaksi edukatif dituntut untuk mampu mengelola komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut.

¹ Unang Wahidin, Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, September, 2018, 231

Interaksi edukatif antara peserta didik, guru, dan lingkungan merupakan interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam interaksi edukatif, peserta didik melakukan proses belajar melalui berbagai cara, diantaranya membaca, mendengarkan, menulis, menulis kembali materi pembelajaran, memperhatikan, mengamati, bertanya, mencari, menghubungkan satu materi dengan materi pembelajaran lainnya, mengkomunikasikan dan melakukan. Berbagai cara belajar tersebut bisa dilakukan oleh peserta didik, sehingga tidak ada lagi alasan tidak bisa belajar. Lingkungan terutama sarana dan iklim pembelajaran berkaitan dengan kualitas pembelajaran, berupa efektif tidaknya proses belajar mengajar. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi (*kemampuan dasar*) guru yang dipersyaratkan, banyak sedikitnya jumlah peserta didik, suasana belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang demokratis memungkinkan adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, bertanya dan berdialog, tersedianya fasilitas dan sumber belajar yang lain (buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain), dan karakteristik sekolah yang meliputi kedisiplinan sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan dan suasana sekolah, serta estetika/kenyamanan sekolah.²

² Danang Wahyu Puspito, "Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah", Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuh kembangkan akhlak siswa melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Penumbuhan dan pengembangan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Sekolah sebagai ruang lingkup yang menyenangkan untuk tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan atau verbal³.

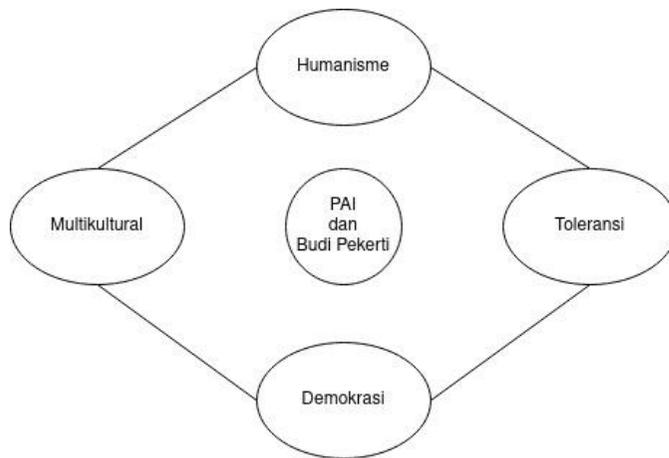
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

Jurnal (Konferensi Bahasa dan Sastra II) International Conference On Language, Literature, And Teaching, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2017, 309.

³ Mustahdi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 114.

- a. Membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah SWT).
- b. Menghargai, menghormati, dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri).
- c. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuh kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama).
- d. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam).

Berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lilalamin* yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural¹⁰.



Gambar 1. Prinsip Islam dalam Nilai-Nilai *Rahmatan Lilalamin*

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka pembelajaran dan pendidikan Agama Islam merupakan subjek pendidikan dasar yang sangat penting, karena agama dalam beragama berperan sebagai katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat dan hidup dalam toleransi. Kepentingan inilah yang membuat guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup dalam memahami, mendalami, dan mengamalkan keilmuannya secara maksimal agar tujuan pembelajaran menjadi baik dan tidak menyimpang.

2. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi

Secara etimologis, literasi berasal dari Bahasa Latin *litteratus* yang berarti *learned person* atau orang yang belajar. Hal ini didasarkan pada

masa abad pertengahan yang memberikan suatu penilaian bahwa seseorang disebut “*litteratus*” apabila orang tersebut dapat dan mahir membaca dan menulis dalam bahasa latin⁴. Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa tulis. Pada mulanya, literasi diidentifikasi sebagai hal yang terkait dengan belajar, yaitu aktivitas memahami informasi dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca.

Literasi (*literacy*) bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Puspito mengatakan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis. Sedangkan menurut Deklarasi Praha bahwa literasi mencakup seseorang berkomunikasi, praktik dan hubungan sosial, serta kemampuan mengatasi berbagai persoalan.

⁴ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

Berbagai kemampuan yang tercakup dalam pengertian literasi sebagaimana dipaparkan di atas berupa kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mencapai kontinum pembelajaran, kemampuan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan praktik dan hubungan sosial, kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, dan menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta kemampuan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan, merupakan berbagai kemampuan dasar manusia di era informasi saat ini. Semua kemampuan tersebut memungkinkan dicapai melalui pembelajaran sepanjang hayat⁵.

b. Pengertian Digital

Secara etimologis, istilah digital berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Digitus* yang berarti jari jemari⁶. Demikian pula dalam Bahasa Arab, digital berasal dari kata (عَدَدِي رَقْمِي). Secara istilah, *Association For Education and Communication Technology* (AECT) mengartikan digital, ialah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran

⁵ Eryina Nurjanah, dkk, "Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources", *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, Vol. 3, No. 2, Februari, 2017, 117-140.

⁶ Hadion Wijoyo, dkk, *Transformasi Digital dari Berbagai Aspek*, (Sumatera Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 92.

informasi. Sedangkan *Education Association*, mengatakan bahwa digital mempengaruhi efektivitas program instruksional. Berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, Unang Wahidin mengatakan bahwa media merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan berupa materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik.

c. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan peralatan dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan untuk merefleksikan proses ini. Memperhatikan pengertian literasi digital (*digital literacy*) di atas, pada ruang lingkup pendidikan formal dikenal beberapa istilah berkaitan dengan digitalisasi, yaitu: digital pembelajaran/digital pendidikan/teknologi pembelajaran/teknologi pendidikan dengan berbagai jenis dan bentuknya. Perkembangan jenis dan bentuk media pembelajaran dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh

perkembangan teknologi, sehingga lahirlah media pembelajaran digitalisasi dengan menggunakan teknologi rendah dan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi tinggi. Guru sebagai pengguna media pembelajaran harus selalu mengikuti perkembangan jenis dan bentuk media pembelajaran tersebut agar penggunaannya dalam proses pembelajaran lebih optimal⁷.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, memasukan teknologi pembelajaran ke dalam salah satu sub kompetensi pedagogik. Dengan demikian guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan literasi digital sebagaimana dipaparkan di atas, guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan *literate* (melek) terhadap berbagai jenis dan bentuk media pembelajaran. Sehingga guru PAI dan Budi Pekerti memahami dan mampu menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran tersebut dalam proses

⁷ Martin Allan, "European framework for digital literacy", *Nordic Journal of Digital Literacy*. Vol. 2, No. 2, February, 2006, 151-161.

pembelajaran. Hal ini disebabkan komponen media pembelajaran memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat konseptualisasi literasi digital dari yang terdiri dari empat komponen utama dalam berliterasi digital yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama literasi digital, serta sikap dan perspektif pengguna informasi⁸. Berdasarkan keempat komponen utama tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Kemampuan Dasar Literasi Digital

Kemampuan dasar literasi digital dimaksudkan terdiri dari keterampilan dasar literasi yang mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol untuk merepresentasikan bahasa dan melakukan perhitungan angka, dan juga keterampilan dasar literasi komputer yang mencakup kemampuan menggunakan *hardware* dan *software* komputer.

2. Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi yang dimaksud adalah menyangkut pemahaman yang diperlukan mengenai bagaimana

⁸ Bawden, D, *Origins and concepts of digital literacy*, in: *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, (New York : Peter Lang Publishing, 2008), 156

informasi digital dan non digital dibuat dan dikomunikasikan serta bagaimana sumber informasi yang dihasilkannya.

3. Kompetensi Utama Literasi Digital

Kompetensi utama literasi digital yang dimaksud meliputi pemahaman format informasi digital dan non digital, kemampuan untuk menciptakan dan mengkomunikasikan informasi digital, kemampuan evaluasi informasi, kemampuan perakitan pengetahuan, keterampilan literasi informasi dan keterampilan literasi media.

4. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Sikap dan perspektif pengguna informasi yang dimaksud mencakup kemampuan belajar mandiri, pemahaman mengenai penggunaan informasi dan pemahaman mengenai hak cipta.

Setelah mengetahui empat komponen utama dalam berliterasi digital, ada hal lain yang harus diperhatikan juga bagi seseorang dalam memaksimalkan kemampuan dan peran literasi digital bagi dirinya yaitu penelitian yang dilakukan oleh CRAAP Test (2010) yang menjelaskan bahwa kualitas penggunaan *e-resources* dalam literasi digital terdapat lima komponen utama yang juga wajib diperhatikan dan diteliti. Lima komponen utama tersebut terdiri dari pemahaman kemutakhiran informasi (*currency*), pemahaman kesesuaian informasi (*relevancy*), pemahaman

kepemilikan sumber informasi (*authority*), pemahaman ketepatan informasi (*accuracy*), pemahaman tujuan informasi (*purpose*)⁹.

Berdasarkan penjabaran yang telah di gambarkan literasi digital merupakan suatu kemampuan yang mutlak dibutuhkan setiap individu saat ini, apalagi sektor bidang pendidikan, literasi digital merupakan hal yang sangat penting untuk memaksimalkan strategi dalam upaya memaksimalkan pembelajaran dan inovasi dalam media pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan keberhasilan tingkat belajar dan motivasi belajar para siswa.

3. Keberhasilan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses pencarian ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Namun secara rinci, beberapa ahli menjelaskan arti belajar tersebut, diantaranya adalah (Direktorat Tenaga

⁹ Meriam Library State University. 2010. *How do I Meriam Library CSU*. Chico. Viewed 07 Mei 2021. from <http://www.csuchico.edu/lins/how.html>

Kependidikan direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008)¹⁰:

1. Menurut Wasty Soemanto, belajar adalah suatu proses aktif. Yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.
2. Belajar menurut pandangan Piaget adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu sebab individu yang melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang.
3. Menurut pengertian psikologis, belajar secara umum merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari integrasi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

¹⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. 2008. <https://docplayer.info/31895867-Kriteria-dan-indikator-keberhasilan-pembelajaran.html>

4. Pengertian belajar menurut Withing adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalamannya.

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat dirumuskan suatu pengertian tentang belajar, yaitu suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu dan menghasilkan suatu perubahan yang terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungannya dalam waktu yang relatif menetap. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan tingkat pengetahuan atau perubahan tingkah laku.

Belajar memainkan peran penting dalam kehidupan umat manusia, ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut memperburuk kehidupan manusia lainnya, contoh tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk menjatuhkan temannya atau bahkan keluarga guna memperoleh kekuasaan untuk dirinya sendiri.¹¹

Selanjutnya, dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh pengetahuan

¹¹ Yahdinil Firda Nadhira, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Serang : Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2018), 67

dalam meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al-Mujadilah ayat 11)

Ilmu pengetahuan dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama saja, namun berupa ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu juga ilmu tersebut harus bermanfaat

bagi kehidupan pemilik ilmu itu sendiri, agar terciptanya manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad SAW.¹²

Dengan demikian belajar dalam perspektif agama Islam dapat disimpulkan yaitu proses pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan untuk seluruh umat manusia sebagai petunjuk jalan dan meningkatkan derajat di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang didapatkan akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh seseorang, perubahan yang terjadi pada diri seseorang akan terlihat ketika ia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suprijono hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan¹³.

Masnur Muslich mengemukakan di dalam bukunya dari Benyamin Bloom hasil belajar secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah yang akan didapatkan siswa, yaitu ranah kognitif (pengetahuan) berkenaan dengan aspek pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis,

¹² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 62

¹³ Ahmad Thobroni dan Arif Musthofa, *Belajar dan pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2013), 22.

sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif (sikap) meliputi aspek penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Serta ranah psikomotorik (keterampilan) mencakup aspek Tindakan yang didasari oleh kecakapan siswa¹⁴. Sedangkan menurut beberapa ahli pendidikan, hasil belajar yaitu :

“Menurut Sudijarto hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, karenanya hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu : aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sedangkan menurut Gronlund hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu”¹⁵.

“Menurut Slameto menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkahlaku individu yang mempunyai cita-cita sebagai berikut:

- a) Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar
- b) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan

¹⁴ Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian berbasis kelas dan kompetensi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), 38.

¹⁵ Nyayu khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 189.

- c) Perubahan belajar secara positif
- d) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu
- e) Perubahan dalam belajar bersifat permanen langgeng”¹⁶.

Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik akan diperoleh dari hasil belajar siswa yang dilakukan selama di sekolah dalam beberapa waktu. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus dengan didasari oleh pemahaman akan pengetahuan yang didapatkan dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Beberapa penguasaan bahan pengajaran tidak hanya diberikan untuk siswa saja akan tetapi guru pun ikut serta dalam penguasaan bahan ajar. Mengacu kepada penguasaan bahan ajar maka hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan langka perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari

¹⁶ Darwansyah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), 43.

sisi guru, hasil belajar merupakan saat terseleksinya bahan pelajaran yaitu penilaian dari guru¹⁷.

Oleh karena itu seorang guru haruslah memperhatikan dan memahami setiap model, metode dan media yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam penyampaian materi, tanya jawab, maupun memotivasi siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menerima setiap materi yang disampaikan oleh gurunya dengan baik dan hasil pembelajaran dapat diperoleh dengan maksimal.

Dengan demikian hasil belajar adalah penilain akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa didasari dengan pencapaian tujuan yang sudah direncanakan, pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam perubahan tingkah laku akibat dari proses belajar.

c. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Belajar

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir

¹⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke-materi ajar selanjutnya. Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Dengan demikian pemahaman terhadap kriteria keberhasilan belajar, standard kompetensi, dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum penting dipahami (Direktorat Tenaga Kependidikan direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan departemen Pendidikan Nasional, 2008)¹⁸.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah:

¹⁸ Direktorat Tenaga Kependidikan direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. 2008. <https://docplayer.info/31895867-Kriteria-dan-indikator-keberhasilan-pembelajaran.html>

1. Keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%.
2. Setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian ini ideal 75%.
3. Ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75 %.

Sedangkan indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada siswa, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal atau tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% -100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria ketuntasan minimal dibawah 75%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti

kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.

Menurut Rahmah Johar dan Latifah Hanum suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil (indikator keberhasilan belajar) apabila memenuhi hal-hal berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam pengajaran (indikator pembelajaran) telah dicapai oleh siswa secara individual maupun kelompok. Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran adalah daya serap.¹⁹

Untuk mengetahui tercapai tidaknya indikator pembelajaran, guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan materi kepada peserta didik. Tes penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan dan indikator yang telah dicapai. Selanjutnya penilaian yang dilakukan berfungsi untuk memberikan umpan

¹⁹ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), 184

balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program perbaikan untuk siswa yang belum berhasil.²⁰

d. Faktor Penentu Belajar Tuntas

Pelaksanaan belajar tuntas melibatkan komponen guru dan peserta didik. Setiap komponen memberikan kontribusi yang sama dalam keberhasilan ketuntasan belajar yaitu:

1. Faktor Guru

Pertama, guru adalah pelaksana utama penerapan pembelajaran tuntas yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Keterkaitan dengan kondisi yang ada dan standar kompetensi yang harus dicapai.
2. Kandungan tugas tugas yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, aturan atau prinsip.
3. Urutan pencapaian kompetensi dan urutan indikatornya.
4. Modul-modul yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

²⁰ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), 184

Kedua, guru merupakan pengorganisasian pembelajaran, ciri pengorganisasian pembelajaran dalam belajar tuntas adalah sebagai berikut :

1. Guru melakukan siklus pembelajaran mulai dari persiapan, presentasi, interaksi dan refleksi dengan pendekatan pedagogis.
2. Menetapkan sasaran pembelajaran, memperkirakan waktu dan menginformasikan prasyarat keterampilan serta memonitor pemahaman siswa.
3. Melakukan proses pembelajaran. Adapun proses pembelajaran tersebut mencakup: (a) pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang dibaca dari lingkup dan urutan pembelajaran yang ada pada kurikulum, (b) menggunakan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan/sasaran pembelajaran, (c) memberikan umpan balik yang humanis dan akademis dengan segera, (d) memaksimalkan perilaku dalam bertugas dan menggunakan waktu dengan efektif, (e) menerapkan berbagai alternatif strategi belajar mengajar, (f) menetapkan acuan patokan untuk tes formatif, (g) menyiapkan pembelajaran remedial, tes ulang, dan kunci jawaban, serta (h) menyediakan glosari untuk istilah teknis, akronim, kepanjangan istilah.

Ketiga, guru melakukan evaluasi. Dalam evaluasi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyiapkan kisi-kisi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar.
2. Menyiapkan jenis-jenis pengukuran melalui tes formatif, tes sumatif, dan non tes.
3. Reliabilitas dan validitas tes.

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator-indikator yang telah ditentukan. Tidak semua indikator harus dinilai guru. Sekolah menetapkan minimal 75 % indikator-indikator yang dianggap sangat penting dan mewakili masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajarnya untuk dinilai. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada diri peserta didik, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik dalam belajar tuntas harus memiliki sikap mandiri, keta-hanan fisik dan mental dalam belajar, semangat mencari ilmu yang tinggi, bersungguh-sungguh dalam belajar, dapat belajar secara

mandiri, dan memiliki sifat proaktif dan mudah berkomunikasi dengan yang lain untuk mendapatkan ilmu.

e. Identifikasi Keberhasilan Pembelajaran

Secara umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Keberhasilan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik²¹. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan, dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Keberhasilan belajar juga merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran. Ditinjau dari pengertian prestasi belajar atau hasil belajar dengan keberhasilan belajar terdapat keterkaitan, yaitu bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang

²¹ Borje Holmberg, *Theory and Practice of Distance Education*, (London : Routledge, 2005), 8.

suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus tersebut dapat dicapai seperti yang telah dijelaskan pada faktor penentu belajar tuntas. Guru perlu mengadakan tes formatif setelah selesai mengajarkan satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini mengetahui seberapa besar siswa telah menguasai belajar tuntas yang dicapai.

Penilaian tes formatif ini juga dapat dijadikan alat untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% -100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, apakah 50%, 60% atau 70%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana seperti yang sudah dijelaskan diatas. Hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas sekolah akan dinilai oleh pihak luar secara berkala, misalnya melalui ujian akhir nasional. Hasil penilaian ini akan menunjukkan peringkat sekolah dibandingkan dengan sekolah lain. Melalui pemeringkatan sekolah diharapkan sekolah terpacu untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal ini meningkatkan kriteria pencapaian indikator semakin mendekati 100%.

f. Faktor-faktor Keberhasilan Belajar

Menurut Wasliman hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini yaitu; kecerdasan, minat, perbuatan, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.²²

2) Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga yang keadaannya cukup memburuk seperti pertengkaran di dalam rumahnya, ekonomi keluarga dan kurangnya perhatian orangtuanya terhadap anaknya.

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2012),

Menurut Syaifudin Bahri Djamarah dan Aswan Djain mengemukakan lebih rinci tentang factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dengan melihat beberapa aspek, diantaranya yaitu :

- a) Tujuan, tujuan merupakan pedoman dan arahan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar maupun pengajaran. Tujuan belajar mengajar yang hendak dicapai lebih banyak rumusannya ditentukan oleh guru. Rumusan tujuan belajar mengajar yang oleh guru dalam bentuk indikator dan hasil belajar.
- b) Guru, dalam proses belajar mengajar khususnya dilembaga pendidikan formal di kelas tidak akan berjalan tanpa adanya guru. Guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa karena guru merupakan peran utama dalam mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa.
- c) Siswa, siswa merupakan orang yang datang ke sekolah untuk belajar dan berkeinginan memperoleh ilmu pengetahuan serta merubah sikap dan tingkah laku. Siswa akan berhasil dalam belajarnya apabila ia memiliki bekal , baik bekal dalam kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial maupun kecerdasan *religious*. Keberhasilan siswa juga perlu mendapatkan dukungan minat,

keinginan, serta motivasi belajar yang harus ada dan ditanamkan dalam dirinya.

- d) Kegiatan pengajaran, dalam kegiatan pengajaran harus ada interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa, agar tercipta interaksi belajar mengajar guru harus dapat menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan yang ada.
- e) Bahan dan alat evaluasi, untuk mengetahui tingkat penguasaan akan materi pokok bahan pelajaran diperlukan evaluasi. Alat-alat penilaian yang dapat digunakan yaitu berbentuk tes seperti : *multiple choice*, menjodohkan, melengkapi, betul salah dan essay, Bentuk non tes seperti observasi, *check lish*, angket, proyek, dan portofolio. Suasana evaluasi ikut menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Pelaksanaan evaluasi harus diciptakan suasana tertib dan tenang, anak harus ditanamkan rasa percaya diri serta sikap jujur dalam menjawab soal-soal evaluasi yang diberikan.²³

g. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Siswa

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari penilaian akhir terhadap hasil belajar siswa. Proses tersebut menjawab bahwa tingkat prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Keberhasilan proses belajar mengajar

²³ Darwansyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), 56-61.

ini di representasikan dalam bentuk tingkatan atau taraf. Berikut tingkatan atau taraf keberhasilan pembelajaran sebagai berikut:²⁴

1. Istimewa/maksimal : Siswa dinyatakan dapat menguasai segala bahan ajar dan materi yang diberikan dalam pembelajaran.
2. Baik sekali/optimal : Siswa dinyatakan sebagian besar (76% s.d 99%) mengerti dan dapat menguasai bahan ajar dan materi.
3. Baik/minimal : Siswa dinyatakan mencapai pemahaman terhadap bahan ajar dan materi pokok sebesar 60% s.d 75%.
4. Kurang : Siswa dinyatakan mencapai pemahaman terhadap bahan ajar dan materi pokok sebesar 60%.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa daya serap siswa dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pokok dan bahan ajar mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penjelasan yang telah di jabarkan sebelumnya, Wahidin mengatakan bahwa media untuk pembelajaran dalam sistem pendidikan merupakan salah satu komponen yang memiliki keterkaitan dengan

²⁴ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 98.

komponen pembelajaran lainnya. Guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran dalam sistem pendidikan, khususnya pada fenomena saat ini yaitu, pandemi COVID-19. Literasi seorang guru PAI dan Budi Pekerti harus mumpuni guna mengetahui juga dapat memanfaatkan berbagai bentuk media pembelajaran dan memahami cara, kegunaan, fungsi, dan tujuan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Hal ini juga mendasari peneliti untuk fokus mempelajari materi tersebut guna menjadi tambahan materi pembelajaran dan masuka referensi yang bermanfaat bagi pribadi, lingkungan, dan lembaga pendidikan.

Sutrisna mengatakan bahwa pada masa pandemi COVID-19, setiap individu perlu menguasai bahwa kemampuan literasi merupakan hal yang sangat penting. Sehingga menurut peneliti literasi digital yang berkembang saat ini, merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan guna dapat berpartisipasi di dunia modern dan juga sebagai bentuk pelindung antisipasi penyebaran informasi negatif pada masa pandemi COVID-19. Literasi sangat relevan dengan era dimana hidup manusia banyak dikuasai oleh teknologi informasi, yaitu literasi digital. Secara umum menurut penelitian menguasai literasi digital berarti paham bagaimana memanfaatkan informasi dalam kanal digital. Literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak

format dari berbagai sumber dalam piranti komputer²⁵. Peneliti melihat saat ini penelitian yang berkaitan dengan literasi digital banyak dilakukan, pada bidang ilmu informasi, bidang pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, serta pada beberapa bidang lainnya tergantung pada konteks dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun dalam penelitian ini, mengangkat literasi digital dalam konteks bidang pendidikan, dimana literasi digital yang dibahas memiliki fokus pada kajian mengenai cara menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi terutama dari sumber informasi elektronik sebagai bahan media pembelajaran pada bidang pendidikan. Berikut beberapa penelitian yang memiliki fokus bahasan mengenai literasi digital, media pembelajaran dengan teknologi informasi dan pembelajaran serta keberhasilan belajar siswa yang relevan mendukung topik penelitian sebagai berikut.

Salah satu penelitian mengenai literasi digital pernah dilakukan oleh Murray dan Perez berdasarkan hasil *assessment* literasi digital yang dilakukan terhadap mahasiswa tingkat akhir pada universitas regional di

²⁵ Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja, *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Semantik*, Vol. 6, No.1, Januari, 2017, 11-24.

Amerika Serikat, menyatakan bahwa pemahaman mengenai literasi digital tidak dapat disamakan dengan tingkat paparan dan interaksi seorang individu dengan teknologi digital pada kesehariannya, hasil *assessment* literasi digital menunjukkan hanya 12% dari total yang mampu menjawab sekitar 80% jawaban dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada dasarnya seseorang telah sering berinteraksi dengan teknologi digital namun bukan berarti mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai literasi digital, sehingga dibutuhkan adanya pengembangan strategi peningkatan literasi digital bagi individu yang bersifat koheren, inklusif dan holistik.

Penelitian tentang literasi digital juga pernah dilakukan oleh Mery Yanti dengan judul penelitian *Determinants of Student Digital Literacy: The case of Sriwijaya University*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kesenjangan digital terhadap tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa literasi digital dipengaruhi oleh perbedaan kepemilikan, biaya komunikasi, dan faktor usia pertama kali menggunakan perangkat TIK (komputer, laptop dan lain-lain), keberadaan hubungan ini semakin menjelaskan urgensi untuk mengelola interaksi antara anak-anak dengan perangkat TIK baik melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Selain itu, hasil penelitian

ini juga menyatakan pentingnya untuk mendorong para pembuat kebijakan dalam membuat patokan dan instrumen penilaian kompetensi TIK minimal yang harus dimiliki setiap individu yang mirip *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) atau Tes Potensi Akademik (TPA)²⁶.

Penelitian lainnya yang juga mendukung dari penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putri Srinadi dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Penelitian ini dilakukan pada 100 orang. Dari hasil analisa statistik diketahui dari lima tingkat kepentingan dan penggunaan tujuan akses internet, terbanyak untuk tingkat kepentingan tertinggi adalah penggunaan jejaring sosial dan alat komunikasi 47.6%, kemudahan mengerjakan tugas sekolah 31.3%, pengetahuan dan edukasi 18.5%, game online 9.2% serta informasi dan berita 7.2%. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa

²⁶ Mery Yanti. "Determinan Literasi Digital Mahasiswa : Kasus Universitas Sriwijaya" dalam jurnal *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, Vol. 14, No. 2 (Sumatera Selatan, 2016), 92.

pengaruh pemanfaatan media literasi digital juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai 0.372²⁷.

Penelitian selanjutnya yang juga relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ilham Maulana Amin, Rosichin Mansur, Muhammad Sulistiono dengan judul Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi para siswa pada SMAI Al-Maarif Singosari Malang dalam pentingnya peran literasi digital dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu, Penggunaan media digital untuk mencari informasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan belajar mampu meningkatkan motivasi belajar, hal ini terjadi karena apabila media digital digunakan untuk hal yang positif akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif pada pengetahuan, pemahaman, dan perilaku individu untuk belajar²⁸.

²⁷ Ni Luh Putri Srinadi. "Analisis Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa" dalam *Jurnal Konferensi Nasional Sistem & Informatika*, Vol. 10, No. 2 (STMIK STIKOM Bali, 2015), 894.

²⁸ Ilham Maulana Amin "Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI IIS 01 SMA AL MAARIF Singosari Malang". Skripsi. Fakultas Agama Islam, (Malang: UNISMA, 2020), 69.

Penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, masing-masing mengkaji mengenai literasi digital, *e-resources*, pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi dan informasi serta nilai keberhasilan dalam bidang pendidikan dari berbagai aspek dan pembahasan yang berbeda. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak membahas mengenai bagaimana hubungan keterampilan literasi digital dengan kemampuan seseorang untuk memilih informasi yang akan digunakan dari sekian banyak sumber informasi elektronik (*e-resources*) yang ditampilkan dari hasil pencarian melalui internet berdasarkan pada evaluasi terhadap kualitas penggunaan *e-resources* terutama untuk kebutuhan sistem pembelajaran pada bidang pendidikan di era pandemi COVID-19. Berdasarkan hal tersebut, maka dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut belum dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara literasi digital pada kualitas penggunaan *e-resources* terhadap keberhasilan sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan. Sehingga fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara literasi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kualitas penggunaan *e-resources* sebagai penunjang terhadap keberhasilan sistem pembelajaran *Virtual Learning* pada masa pandemi COVID-19.

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung pada bagaimana kualitas literasi digital yang dilakukan guru. Karena seorang guru mempunyai andil yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa, maka seorang guru harus meningkatkan kualitas kemampuan literasi digitalnya. Peningkatan kemampuan literasi digital dapat dilakukan oleh guru dengan cara memperhatikan empat aspek dan satu aspek pendukung yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama literasi digital, sikap dan perspektif penggunaan informasi, serta literasi digital dengan kualitas penggunaan *e-resources*. Aspek-aspek tersebut merupakan penunjang dalam memaksimalkan peran literasi digital guru PAI dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Sebagai tenaga pendidik, seorang guru harus mengerti betul tentang keadaan peserta didik, baik secara fisik maupun psikologis sehingga dengan memahami kondisi pembelajaran seorang guru akan dengan mudah mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didik dan peserta didik akan dengan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan

standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur dan indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada siswa dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal atau tugas. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% -100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator dapat lebih besar dari 75%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria ketuntasan minimal dibawah 75%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.

Berdasarkan aspek-aspek, kriteria dan indikator yang telah dijelaskan maka, dengan sendirinya proses belajar mengajar antara guru dengan siswa akan berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diduga terdapat korelasi positif antara pengaruh literasi digital guru Pendidikan Agama Islam pada kualitas penggunaan *e-resources* dengan keberhasilan hasil

belajar siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Semakin baik literasi digital yang dilakukan oleh guru semakin baik pula keberhasilan yang akan dicapai peserta didik, begitupun sebaliknya.

D. Pengajuan Hipotesis

H₁: Terdapat korelasi positif secara signifikan antara variable X (literasi digital guru Pendidikan Agama Islam pada Kualitas Penggunaan *e-resources*) dengan variable Y (hasil pembelajaran siswa terhadap materi pokok Agama Islam dan Budi Pekerti).

H₀: Tidak terdapat korelasi positif secara signifikan antara variable X (literasi digital guru Pendidikan Agama Islam pada Kualitas Penggunaan *e-resources*) dengan variable Y (hasil pembelajaran siswa terhadap materi pokok Agama Islam dan Budi Pekerti).

